

TANTANGAN DAN SOLUSI PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD/MI

Dewi Niswatul Fithriyah¹, Siti Kurniawati², Khofifah Indar Lutfiani³,
Luluk Nurul Aini⁴, Septya Relan Alivia Nanda Baisroh⁵, Muhammad Hasan Fahmi⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri,

¹dewinistatul@unugiri.ac.id, ²sitikurniawati614@gmail.com,

³khofifahindar841@gmail.com, ⁴luluknurulaini6@gmail.com,

⁵septyarelan50@gmail.com, ⁶fahmihooh37@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education is an approach that provides opportunities for all students, including those with special needs, to receive an equal education within a single school environment. At the elementary school (SD) and Islamic elementary school (MI) levels, inclusive education plays a crucial role in instilling the principles of justice, tolerance, and respect for diversity from an early age. However, in practice, inclusive education in SD/MI still faces a number of challenges stemming from factors both inside and outside the school. This study aims to examine the challenges faced and find strategic solutions for the implementation of inclusive education in SD/MI. The method used is a literature review by analyzing various sources such as scientific journal articles, books, and policy documents related to the topic of inclusive education. The study revealed that internal challenges include a lack of teacher skills, inadequate facilities and infrastructure, a non-inclusive school culture, a curriculum that is not responsive to diversity, and suboptimal school management. External challenges, on the other hand, include low parental support, the impact of the social and cultural environment, and obstacles in implementing educational policies. Therefore, strategic solutions are needed, such as improving teacher competency, providing disability-friendly facilities, strengthening collaboration between schools, parents, and professionals, and providing ongoing policy support. This study is expected to serve as a reference in developing and improving the quality of inclusive education in elementary schools (SD/MI).

Keywords: challenges, solutions, inclusive education

ABSTRAK

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang memberikan peluang bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang setara dalam satu lingkungan sekolah. Di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan inklusif berperan krusial dalam menanamkan prinsip keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya, pendidikan inklusif di SD/MI masih mengalami sejumlah tantangan yang berasal dari faktor-faktor baik di dalam maupun di luar sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tantangan yang

dihadapi serta mencari solusi strategis untuk pelaksanaan pendidikan inklusif di SD/MI. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai sumber seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan topik pendidikan inklusif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tantangan internal meliputi kurangnya kemampuan guru, minimnya sarana dan prasarana yang mendukung, budaya sekolah yang belum inklusif, kurikulum yang tidak responsif terhadap keragaman, serta manajemen sekolah yang belum berjalan secara optimal. Di sisi lain, tantangan eksternal meliputi rendahnya dukungan dari orang tua, dampak dari lingkungan sosial dan budaya, serta hambatan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan solusi strategis seperti meningkatkan kompetensi guru, menyediakan fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas, memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif di SD/MI.

Kata Kunci: tantangan, solusi, pendidikan inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah cara dalam pendidikan yang memberikan peluang kepada semua siswa untuk belajar bersama di dalam satu lingkungan sekolah tanpa adanya diskriminasi, termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini mengutamakan prinsip-prinsip seperti kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap ragam kemampuan, karakter, serta cara belajar siswa. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan inklusif memiliki peran penting karena menjadi dasar awal untuk menanamkan sikap toleransi, empati,

dan kepedulian sosial pada siswa sejak usia muda.

Secara hukum, pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Ketentuan ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif, yang menetapkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus serta potensi kecerdasan dan bakat yang luar biasa berhak mendapatkan layanan pendidikan di sekolah umum yang

terdekat. Aturan ini menunjukkan keseriusan negara dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif.

Meskipun terdapat kebijakan yang jelas mengenai pendidikan inklusif, pelaksanaannya di tingkat SD/MI masih menemui banyak kendala. Kendala tersebut meliputi kurangnya kemampuan guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, fasilitas yang terbatas, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai strategi pembelajaran yang berbeda-beda dan penyesuaian kurikulum, sehingga layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus masih belum maksimal.

Selain faktor internal di sekolah, pelaksanaan pendidikan inklusif di SD/MI juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti dukungan dari orang tua, kondisi sosial dan budaya, serta kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Minimnya pemahaman orang tua mengenai konsep pendidikan inklusif dan masih adanya stigma sosial terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus menjadi kendala tersendiri dalam membangun suasana belajar yang

mendukung dan ramah. Situasi sosial di sekolah yang belum sepenuhnya menerima keberagaman juga berpengaruh pada rendahnya partisipasi dan rasa percaya diri siswa yang berkebutuhan khusus.(Adriyan et al., 2023)

Permasalahan-permasalahan ini mengindikasikan bahwa pendidikan inklusif di SD/MI membutuhkan perhatian serta penanganan yang menyeluruh. Sekolah diharuskan tidak hanya menerima siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga harus dapat menawarkan sistem pengajaran, manajemen sekolah, dan layanan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan para siswa. Maka dari itu, dibutuhkan solusi yang strategis yang melibatkan peningkatan kemampuan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, penguatan kerjasama dengan orang tua dan tenaga profesional, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini memiliki tujuan untuk menganalisis berbagai hambatan yang berasal dari dalam dan luar dalam implementasi pendidikan inklusif di SD/MI serta merancang solusi strategis yang dapat diterapkan

dalam kegiatan pendidikan dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif, terutama dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi semua siswa tanpa adanya diskriminasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan tinjauan pustaka. Pendekatan tinjauan pustaka adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan topik yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang isu yang sedang dibahas. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel dari jurnal ilmiah, buku-buku, peraturan hukum, serta dokumen resmi yang relevan dengan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Langkah-langkah dalam penelitian dimulai dengan mencari literatur melalui database jurnal baik nasional maupun internasional, seperti Google Scholar, situs jurnal

dari perguruan tinggi, serta situs resmi lembaga pendidikan dan pemerintah. Literatur yang dipilih adalah sumber yang relevan, dapat dipercaya, dan berhubungan langsung dengan fokus pembahasan penelitian.

Selanjutnya, para peneliti melakukan pemilihan literatur dengan memperhatikan kesesuaian tema, tahun terbit, dan mutu sumbernya. Literatur yang telah dipilih kemudian dianalisis dengan teliti untuk menemukan konsep, hasil, masalah, serta solusi yang terkait dengan implementasi pendidikan inklusif di SD/MI. Analisis dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan hasil-hasil riset sebelumnya untuk mengidentifikasi pola masalah dan cara solusi yang efektif.

Hasil dari analisis literatur tersebut kemudian disusun dengan sistematis dan deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang tantangan internal dan eksternal pendidikan inklusif serta solusi strategis yang dapat diterapkan. Melalui metode tinjauan literatur ini, penelitian diharapkan dapat menyediakan basis teoritis yang kokoh dan menjadi referensi bagi pendidik, sekolah, serta para

pengambil kebijakan dalam meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pendidikan Inklusif di SD/MI

Pendidikan inklusif di SD/MI adalah sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama dalam satu sekolah, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan, kondisi fisik, maupun latar belakangnya. Semua siswa diterima sebagai bagian dari kelas dan mendapatkan hak yang sama dalam proses pembelajaran.

Pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah terdekat bersama teman-teman seusianya di kelas reguler. Dalam pendidikan inklusif, semua peserta didik belajar bersama tanpa adanya pemisahan, sehingga setiap anak merasa diterima dan dihargai.

Pendidikan inklusif juga dapat dipahami sebagai upaya sekolah

dalam menyesuaikan diri terhadap beragam kebutuhan siswa. Sekolah berusaha meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, kehidupan sekolah, dan lingkungan sosial, sekaligus mengurangi adanya perlakuan yang mengecualikan atau membatasi hak siswa dalam memperoleh pendidikan.(F et al., 2021)

Di Indonesia, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31 ayat (1), yang menegaskan bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hak pendidikan bagi siapa pun.

Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan seperti anak lainnya. Pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bagi semua anak tanpa membedakan kondisi dan kemampuan dikenal sebagai pendidikan inklusif. Melalui pendidikan inklusif, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang

adil, ramah, dan terbuka bagi seluruh peserta didik.(Yunus et al., 2023)

Dalam penerapannya, pendidikan inklusif menuntut guru untuk lebih luwes dan menyesuaikan diri dalam proses mengajar. Guru tidak hanya menggunakan satu cara, tetapi menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran agar semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Misalnya, guru dapat mengombinasikan beberapa cara mengajar, memberikan penjelasan tambahan, atau menyederhanakan materi bagi siswa yang membutuhkan. Penilaian hasil belajar juga disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa, bukan hanya membandingkan satu siswa dengan siswa lainnya.

Tenaga pendidik dalam pendidikan inklusif perlu memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai kebutuhan belajar yang dimiliki siswa di kelas, termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan cara mengajar agar sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa. Penyesuaian ini dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang beragam, pemberian bantuan tambahan, serta

penyajian materi yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh semua siswa. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mampu bekerja sama dengan sesama pendidik, orang tua, dan tenaga profesional lainnya untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Kerja sama yang baik ini penting dalam mengenali kebutuhan siswa, menyusun program pembelajaran yang sesuai, serta memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.(Budianto, 2023)

Selain peran guru, keberhasilan pendidikan inklusif di SD/MI juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung. Sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai agar setiap siswa merasa diterima dan percaya diri. Kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, serta guru pendamping menjadi hal penting untuk memastikan kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik. Melalui pendidikan inklusif, SD/MI tidak hanya menekankan pada prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai

toleransi, empati, dan kepedulian sosial sejak dini.

Selain kesiapan guru dan lingkungan sekolah, penerapan pendidikan inklusif di SD/MI juga memerlukan perencanaan yang matang dari pihak sekolah. Sekolah perlu menyusun kebijakan dan program yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, mulai dari perencanaan pembelajaran, layanan pendampingan, hingga sistem penilaian yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Perencanaan ini bertujuan agar setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dan tidak merasa tertinggal dalam proses belajar.

Dukungan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam pendidikan inklusif. SD/MI perlu menyediakan fasilitas yang ramah anak, seperti ruang belajar yang nyaman, media pembelajaran yang bervariasi, serta alat bantu belajar bagi siswa yang membutuhkan. Fasilitas tersebut membantu siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain itu, kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan tenaga pendukung sangat diperlukan. Orang tua berperan dalam memberikan informasi mengenai kondisi dan kebutuhan anak, serta mendampingi proses belajar di rumah. Guru pendamping dan tenaga profesional lainnya membantu sekolah dalam memberikan layanan yang tepat sesuai kebutuhan siswa. Dengan adanya komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan, perkembangan belajar dan sosial siswa dapat dipantau secara optimal.

Melalui penerapan pendidikan inklusif yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, MI/SD tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang tumbuh bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan. Anak-anak dibiasakan hidup berdampingan, saling membantu, dan menghormati satu sama lain, sehingga nilai toleransi, empati, dan kepedulian sosial dapat tertanam sejak usia dini.

2. Tantangan Pendidikan Inklusif di SD/MI

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) merupakan upaya strategis untuk menjamin

terpenuhinya hak pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Secara kebijakan, pemerintah telah mendorong implementasi pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi dan program pendukung. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusif di MI/SD belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai hambatan yang muncul dari dalam satuan pendidikan itu sendiri maupun dari luar satuan pendidikan. Berikut merupakan tantangan pendidikan inklusif di MI/SD :

a. Keterbatasan Kompetensi Guru

Tantangan utama dalam menciptakan pendidikan inklusif berasal dari staf pengajar atau guru, karena guru memainkan peran penting dalam pendidikan inklusif (Agustaria et al., n.d.) Namun banyak pengajar merasa kurang dibekali pelatihan khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Meskipun pemerintah telah mengupayakan beberapa pelatihan terkait pendidikan inklusif, cakupan materi dan durasi kegiatannya dinilai masih belum memadai. Para guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai berbagai jenis kebutuhan khusus serta strategi akomodasi dalam metode pengajaran yang beragam (Agustaria et al., n.d.). Minimnya kesiapan ini berdampak pada kesulitan dalam menyusun kurikulum adaptif yang dapat mengakomodasi keragaman kondisi fisik maupun intelektual siswa (Haluti et al., 2025)

b. Kurangnya Fasilitas yang Memadai

Kondisi infrastruktur di banyak sekolah saat ini masih belum mendukung kebutuhan siswa disabilitas, terutama terkait ketersediaan alat bantu belajar yang memadai. Banyak sekolah yang mengklaim telah ramah disabilitas namun nyatanya masih kekurangan ruang spesifik, terutama bagi siswa tunanetra dan tunarungu, sehingga menghambat efektivitas serta kualitas belajar di kelas (Haluti et al., 2025)Kendala utama masalah aksesibilitas ini berakar pada pendanaan meski pemerintah telah mengalokasikan dana BOS dan DAK, anggaran tersebut belum sepenuhnya mencakup kebutuhan khusus seperti pembangunan fasilitas fisik dan pengadaan layanan inklusif(Yunita et al., 2025)

c. Keterbatasan Kurikulum yang Responsif terhadap Keberagaman

Kurikulum yang diterapkan di banyak Sekolah Dasar, termasuk sekolah inklusif, pada umumnya masih bersifat umum dan beragam. Kurikulum tersebut dirancang untuk peserta didik reguler sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan belajar siswa yang beragam, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, metode, serta penilaian agar sesuai dengan kondisi individual peserta didik. Kurikulum yang kurang fleksibel ini berdampak pada terbatasnya penerapan pembelajaran diferensiatif di kelas inklusif. Guru cenderung menyampaikan materi dengan pendekatan yang sama kepada seluruh siswa tanpa modifikasi yang memadai, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tidak memperoleh layanan pembelajaran yang optimal sesuai potensinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum yang belum responsif terhadap keberagaman menjadi salah satu tantangan internal utama dalam implementasi

pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar (Andriyan et al., 2023)

d. Manajemen Sekolah yang Belum Mendukung Pendidikan Inklusif

Manajemen sekolah memegang peranan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun, pada praktiknya, banyak sekolah dasar inklusif masih menghadapi kendala internal berupa manajemen sekolah yang belum berjalan secara optimal. Struktur organisasi sekolah, pembagian tugas antar tenaga pendidik, peran guru kelas dan guru pendamping, serta sistem supervisi dan monitoring pembelajaran belum terkoordinasi dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pendidikan inklusif berjalan tidak konsisten antar kelas maupun antar guru. Tidak adanya sistem monitoring yang jelas membuat sekolah kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran inklusif dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, lemahnya manajemen sekolah juga berdampak pada kurangnya dukungan kebijakan internal yang mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran inklusif secara

berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen sekolah yang belum mendukung secara menyeluruh menjadi tantangan internal yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar (Andriyan et al., 2023)

e. Dukungan orangtua yang belum optimal

Peranan orangtua amat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak, sebab keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang membentuk motivasi, kemampuan sosial, dan kesiapan belajar anak. Bantuan dari orangtua meliputi dorongan, dukungan emosional, serta partisipasi langsung dalam aktivitas belajar anak di rumah. Penelitian mengindikasikan bahwa dukungan ini berkaitan positif dengan prestasi dan semangat belajar siswa, sehingga kurangnya dukungan dari orangtua dapat menjadi rintangan besar dalam proses pendidikan. (Siswa, 2025)

Walaupun seharusnya orangtua terlibat secara langsung, kenyataan di banyak sekolah menunjukkan bahwa partisipasi orangtua masih kurang maksimal. Situasi ini terutama dipengaruhi oleh kurangnya waktu, pemahaman tentang materi yang

diajarkan, dan minimnya komunikasi antara institusi pendidikan dan orangtua. Sebagai hasilnya, fungsi utama orangtua dalam mengawasi dan mendampingi proses belajar anak sering kali terhalang.

Beberapa faktor dari luar yang menghalangi maksimalnya dukungan orangtua mencakup beban kerja yang tinggi, perubahan dalam struktur keluarga, dan meningkatnya tuntutan ekonomi yang membuat waktu untuk bersama anak menjadi terbatas. Penelitian dalam konteks PAUD juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan komitmen orangtua terhadap keterlibatan dalam pendidikan anak berperan dalam tantangan ini. (Anjani et al., 2024)

Ketika bantuan dari orangtua tidak memadai, anak-anak bisa menghadapi masalah seperti kurangnya semangat untuk belajar, minimnya dukungan emosional, dan tantangan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah. Studi yang berbasis pada data menunjukkan bahwa partisipasi aktif orangtua memberikan pengaruh baik terhadap pencapaian akademis, kemampuan bersosialisasi, dan perkembangan karakter anak. (Islam, 2024)

Untuk memaksimalkan dukungan dari orangtua, institusi pendidikan dan pengambil keputusan perlu memperbaiki saluran komunikasi serta menawarkan program pendidikan bagi orangtua yang memberikan keterampilan praktis dalam mendukung pembelajaran anak. Kerja sama antara institusi pendidikan dan keluarga dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kokoh dan peka terhadap kebutuhan anak.(Lestarinigrum, 2024)

f. Lingkungan sosial dan budaya

Lingkungan sosial dan budaya di sekolah terdiri dari norma, nilai, kebiasaan, serta interaksi antara anggota sekolah yang berpengaruh pada proses belajar dan perkembangan karakter murid. Lingkungan ini berfungsi sebagai arena pembelajaran sosial yang sama pentingnya dengan pembelajaran di dalam kelas. Nilai-nilai budaya yang baik di sekolah dapat mendukung terbentuknya sikap positif dan karakter yang baik pada siswa.

Penelitian mengungkapkan bahwa budaya di sekolah memiliki dampak yang besar dalam membentuk sikap dan karakter murid. Suasana sekolah yang mendorong partisipasi, interaksi

sosial, dan nilai-nilai yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa kepemilikan siswa terhadap sekolahnya. Di sisi lain, lingkungan sosial yang tidak mendukung bisa menimbulkan rintangan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan.(Juwita & Rani, 2025)

Interaksi antara siswa serta antara siswa dan guru di sekolah berpengaruh pada suasana belajar. Masalah timbul saat budaya sosial di sekolah tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan, yang dapat menyebabkan siswa mengalami pertentangan nilai antara lingkungan sekolah dan luar. Situasi ini dapat menghalangi perkembangan karakter dalam proses belajar.(Syukri et al., 2025)

Selain aspek budaya, kondisi fisik dan mental di sekolah juga berpengaruh pada hasil akademik siswa. Suasana sekolah yang baik, yang meliputi sarana prasarana, atmosfer ruang kelas, hingga interaksi antar individu, membantu siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam proses belajar. Studi di tingkat nasional menunjukkan bahwa kondisi sekolah memiliki dampak yang penting terhadap pencapaian akademik siswa.(Andriani, 2025)

Untuk mengatasi tantangan dalam lingkungan sosial dan budaya, sekolah harus menciptakan budaya yang baik dengan meningkatkan partisipasi dari para pemangku kepentingan, melaksanakan kegiatan budaya di sekolah yang terbuka untuk semua, serta memperkuat nilai-nilai karakter. Bekerja sama dengan orangtua dan komunitas dapat menghasilkan kerjasama yang lebih efektif dalam mendukung proses belajar mengajar. (Kusumaningrum et al., 2025)

g. Kebijakan dan regulasi

Kebijakan pendidikan nasional memiliki dampak langsung terhadap arah serta pelaksanaan proses belajar dan mengajar di sekolah. Kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan sejumlah regulasi baru mengharuskan lembaga pendidikan, guru, dan siswa untuk beradaptasi dengan cepat. Penelitian yang mendalam tentang kebijakan pendidikan nasional mengungkapkan bahwa tantangan terbesar adalah adanya perbedaan antara tujuan kebijakan dan kenyataan pelaksanaannya di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan sering kali menghadapi sejumlah kendala seperti pemahaman yang

minim dari pengajar, adanya keterbatasan dalam sumber daya, serta variasi konteks di berbagai daerah. Situasi ini menimbulkan tantangan bagi institusi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar sejalan dengan peraturan yang terbaru.

Selain pengertian, hambatan regulasi mencakup minimnya dukungan terstruktur dari pemerintah pusat maupun daerah dalam penyediaan fasilitas, pelatihan tenaga pengajar, dan pengawasan implementasi kebijakan. Beberapa sekolah di daerah tertentu masih mengalami kesulitan dalam mencapai standar regulasi disebabkan oleh kekurangan infrastruktur dan dana.

Perubahan kebijakan yang kerap terjadi dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam proses pembelajaran. Sekolah perlu selalu melakukan perbaikan strategi agar tetap relevan dengan tuntutan peraturan, sementara tenaga pengajar dan fasilitas belum tersebar secara merata di seluruh wilayah.

Untuk menghadapi tantangan dari peraturan, diperlukan kegiatan sosialisasi yang lebih mendalam, pelatihan yang berkelanjutan untuk pengajar, dan sistem umpan balik

antara sekolah dan pihak pembuat kebijakan. Langkah ini dapat memperkuat kemampuan sekolah dalam mengimplementasikan peraturan menjadi proses belajar mengajar yang efisien.(Suyana et al., 2024)

4. Solusi Strategis Dan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

a. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan inklusi di kelas. Tanpa kompetensi yang memadai, guru cenderung merasa kurang percaya diri dan beban kerja meningkat saat menghadapi siswa berkebutuhan khusus (ABK).

Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Instruction): Salah satu solusi utama adalah penerapan pembelajaran kolaboratif antara Guru Reguler dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Proses ini melibatkan kerja sama dalam mengakses, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi kelompok siswa yang heterogeny.(Yulianti & Rahmawati, 2023)

- 1) Pelatihan Berbasis Praktik: Pelatihan bagi guru harus bersifat intensif dan berkelanjutan, bukan sekadar

teori. Pelatihan berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan guru untuk mengembangkan materi ajar yang fleksibel dan menerapkan metode diferensiasi pembelajaran.

- 2) Peran Strategis GPK: GPK berfungsi sebagai pendidik profesional yang membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan pendidikan umum. Dukungan GPK sangat krusial dalam membantu guru reguler menangani tantangan khusus yang dihadapi ABK.(Sabrina et al., 2025)

b.Penyediaan Sarana dan Prasarana

Manajemen prasarana memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi ABK. Sarana bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor fundamental bagi kemajuan siswa.

- 1) Penerapan Universal Design: Fasilitas sekolah harus dirancang menggunakan prinsip universal design agar dapat digunakan oleh semua orang tanpa memerlukan adaptasi khusus. Ini mencakup

fungsi yang setara, privasi, dan keamanan bagi seluruh pengguna.

- 2) Aksesibilitas Fisik: Sekolah wajib menyediakan infrastruktur ramah disabilitas, seperti jalur landai (ramp), toilet adaptif, penataan kelas yang memudahkan mobilitas kursi roda, serta pemandu jalan (guiding block). (Nurfiza et al., 2025)
- 3) Media Pembelajaran Adaptif: Diperlukan penyediaan alat bantu seperti buku berformat Braille, perangkat lunak berbasis audio bagi siswa dengan hambatan sensorik, serta teknologi asistif lainnya. (Sabrina et al., 2025)
- 4) Manajemen Prasarana yang Efektif: Proses manajemen harus mencakup perencanaan yang matang, pengadaan berdasarkan skala prioritas, pemeliharaan berkala, serta monitoring dan evaluasi untuk mengidentifikasi hambatan teknis.

c. Penguatan Kolaborasi dan Kemitraan

Keberhasilan inklusi mustahil dicapai jika sekolah bekerja sendiri; diperlukan sinergi lintas sektoral yang kuat.

- 1) Kolaborasi Internal (Sekolah-Orang Tua): Kemitraan dengan orang tua sangat penting karena mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai kebutuhan individu anak. Keterlibatan orang tua dalam penyusunan Rencana Individu membantu menjamin kesinambungan dukungan antara sekolah dan rumah.
- 2) Kemitraan Eksternal dengan Profesional: Sekolah perlu bekerja sama dengan psikolog, ahli terapi (wicara, okupasi, perilaku), dan klinik kesehatan mental untuk memenuhi kebutuhan holistik siswa. (Putri et al., 2024)
- 3) Dukungan Pemerintah dan Masyarakat: Pemerintah berperan dalam menerbitkan regulasi, mengalokasikan anggaran, dan melakukan sosialisasi untuk mengikis stigma negatif di masyarakat. Sementara itu, sektor swasta dapat berkontribusi melalui

program Corporate Social Responsibility (CSR) untuk membantu penyediaan fasilitas.(Sabrina et al., 2025)

D. Kesimpulan

Berdasarkan literatur review yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan langkah strategis untuk memastikan hak pendidikan bagi semua siswa tanpa adanya diskriminasi, termasuk untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini.

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SD/MI masih mengalami berbagai hambatan, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Hambatan internal mencakup kurangnya kemampuan guru dalam mendukung siswa yang berkebutuhan khusus, minimnya fasilitas yang memadai, budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif, kurikulum

yang kurang responsif terhadap perbedaan, dan pengelolaan sekolah yang belum optimal. Sementara itu, hambatan eksternal meliputi kurangnya dukungan dari orang tua, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, serta tantangan dalam penerapan kebijakan dan regulasi pendidikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan solusi yang strategis, komprehensif, dan berkelanjutan. Beberapa solusi yang dapat diimplementasikan antara lain peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan terus-menerus, penyediaan fasilitas yang ramah terhadap disabilitas, peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan profesional, serta dukungan kebijakan yang konsisten dari pihak pemerintah. Dengan adanya kerjasama di antara semua pemangku kepentingan, diharapkan pelaksanaan pendidikan inklusif di SD/MI dapat berjalan dengan baik dan memberikan pendidikan berkualitas untuk semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyan, Hendriani, & Pradna. (2023). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan dan strategi pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Agustaria, Ruth, Lingga, Y., Sitorus, A. M., Silalahi, S. H., & Ritonga, R. (n.d.). *Peran Dan Tantangan Guru Dalam Pendidikan Inklusi*. 2025.
- Andriani, L. (2025). *Lili Andriani*.
- Andriyan, Ade, Hendriani, W., & Pradna, P. (2023). *Pendidikan Inklusi: Tantangan Dan Strategi Implementasinya*.
- Anjani, Ratna, & Mashudi, E. A. (2024). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru*.
- Budianto. (2023). *Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa*. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*.
- F, A., A, A., A, R., R, W., S, W., & S, H. (2021). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*.
- Haluti, Jumahir, Tahawali, M., & Farid. (2025). *MODEL PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH UMUM : TANTANGAN DAN SOLUSI*.
- Islam, S. T. A. (2024). *KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI*.
- Juwita, & Rani. (2025). *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*.
- Kusumaningrum, Hesti, Nurrohimah, A. E., & Pratama, R. P. (2025). *Strategi Menghadapi Tantangan Lingkungan Eksternal Dalam Dunia Pendidikan*.
- Lestaringrum, A. (2024). *Implementasi Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Di TKIT RAUDHATUL JANNAH Cilegon Banten*.
- Nurfiza, Saniah, & Jannah. (2025). *Manajemen prasarana sekolah inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus*. *Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan*. *Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan*.
- Putri, K. E. S., Wahyuni, Hasibun, & Mustika. (2024). *Membangun kolaborasi dan kemitraan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi*. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*.
- Sabrina, Siregar, Sihotang, Khadijah, Mahinuruk, & Puteri. (2025).

- Strategi inovatif dalam mengembangkan pendidikan inklusif: Pelatihan peran guru, fasilitas memadai, dan kolaborasi efektif. *Indo MathEdu Intellectuals Journal*.
- Siswa, B. dan P. A. (2025). *Peran Dukungan Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi*.
- Suyana, N., Dalmeri, Sugiharto, & Jupriadi. (2024). *Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global Sebuah Analisis Strategis Dan Prioritas*.
- Syukri, Muhammad, Ulfah, A., & Majid, M. S. (2025). *The Influence of Family , School , and Community Environments on Students ' Religious and Social Behavior*.
- Yulianti, & Rahmawati. (2023). *Peningkatan kompetensi guru sekolah inklusi dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Inklusi*.
- Yunita, M., Subagya, & Vania. (2025). *Hambatan Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Analisis Berbasis Survei 156 Sekolah*.
- Yunus, Zakso, Priyadi, & Hartono. (2023). *Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*.